

**PENAMPILAN INPARI IR NUTRI ZINC DAN INPARI 32
PADA LAHAN RAWA LEBAK DI PALEMBANG
SUMATERA SELATAN**

***APPEARANCE OF INPARI IR NUTRI ZINC AND INPARI 32
IN LEBAK SWAMP LAND IN PALEMBANG
SOUTH SUMATRA***

Suparwoto*¹ dan Waluyo²

^{1,2}Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sumatera Selatan
e-mail: *suparwoto11@gmail.com

ABSTRAK

Varietas unggul baru merupakan salah satu teknologi inovatif yang handal untuk meningkatkan produktivitas padi, baik melalui peningkatan daya hasil tanaman maupun toleran terhadap cekaman biotik dan abiotik. Umumnya petani di rawa lebak menggunakan varietas unggul hasil perbanyakan sendiri dari tahun ke tahun yang mengakibatkan produksinya rendah. Oleh sebab itu pada kajian ini dikenalkan varietas Inpari IR Nutri Zinc yang mempunyai kelebihan dibandingkan dengan varietas lain dalam hal kandungan Zinc (seng), sedangkan Inpari 32 sudah adaptif di rawa lebak dengan potensi hasil 8-9 ton/ha. Tujuan untuk mengetahui penampilan Inpari IR Nutri Zinc dan Inpari 32 dengan menggunakan sistem tanam jajar legowo 2:1 di rawa lebak. Penelitian dilaksanakan di Kelurahan Sei Selincah Kecamatan Kalidoni Kotamadya Palembang Sumatera Selatan pada bulan April sampai dengan September 2021 dengan agroekosistem rawa lebak tengahan. Teknologi yang diintroduksi terdiri dari varietas Inpari IR Nutri Zinc dan Inpari 32, jarak tanam jajar legowo 2:1 (50x25x12,5 cm) dan pupuk berimbang. Data pengamatan meliputi : tinggi tanaman saat panen, jumlah anakan produktif, panjang malai, jumlah gabah/malai, jumlah gabah bernas/malai dan produktivitas. Analisis kelayakan finansial usahatani padi dengan menghitung pendapatan kotor atau Total Revenue (TR) dan pendapatan bersih atau Net Revenue (NR). Nilai TR dan NR yang diperoleh selanjutnya digunakan untuk mengukur kelayakan finansial usahatani dengan menggunakan analisis R/C ratio. Hasil kajian menunjukkan pertumbuhan dan komponen hasil tidak berbeda nyata kecuali panjang malai dan produktivitas. Produktivitas Inpari IR Nutri Zinc 6,2 ton gkp/ha dan Inpari 32 yaitu 7,0 ton gkp/ha.

Kata kunci— *padi, penampilan, rawa lebak, VUB*

ABSTRACT

New superior varieties are one of the innovative technologies that are reliable for increasing rice productivity, both through increasing crop yields and tolerance to biotic and abiotic stresses . Generally, farmers in the Lebak swamp use high-yielding varieties that are self-propagated from year to year, which results in low production. Therefore,

in this study, the Inpari IR Nutri Zinc variety was introduced which has advantages compared to other varieties in terms of zinc content, while Inpari 32 is already adaptive in the lebak swamp with a potential yield of 8-9 tons/ha. The purpose of this study was to determine the appearance of Inpari IR Nutri Zinc and Inpari 32 using the legowo row planting system 2:1 in the Lebak swamp. The research was carried out in Sei Selincah Village, Kalidoni Subdistrict, Palembang, South Sumatra, from April to September 2021 with an agro-ecosystem of the middle Lebak swamp. The technology introduced consisted of the Inpari IR Nutri Zinc and Inpari 32 varieties, legowo row planting spacing 2:1 (50x25x12.5 cm) and balanced fertilizer. Observation data included: plant height at harvest, number of productive tillers, panicle length, number of grain/panicle, number of pithy grain/panicle and productivity. Analysis of the financial feasibility of rice farming by calculating gross income or Total Revenue (TR) and net income or Net Revenue (NR). The TR and NR values obtained are then used to measure the financial feasibility of farming using R/C ratio analysis. The results of the study showed that growth and yield components were not significantly different except for panicle length and productivity. The productivity of Inpari IR Nutri Zinc is 6.2 tons gkp/ha and Inpari 32 is 7.0 tons gkp/ha.

Keywords— rice, appearance, lebak swamp, VUB

PENDAHULUAN

Lahan rawa lebak diupayakan secara maksimal untuk meningkatkan produksi tanaman pangan terutama padi, mengingat penyusutan lahan sawah di Pulau Jawa akibat alih fungsi lahan menjadi non pertanian dan peningkatan laju jumlah penduduk setiap tahunnya. Berdasarkan data statistik laju pertumbuhan penduduk Indonesia tahun 2021 sebesar 0,98% sedangkan di Sumatera Selatan sebesar 0,74% (BPS Indonesia, 2021 dan BPS Sumsel, 2021).

Penyebaran rawa lebak di Sumatera Selatan diperkirakan 2,98 juta ha dan lahan yang sudah dimanfaatkan untuk tanaman padi sekitar 3,9% (Puslitbangtanak, 2002 dalam Gusmiatun et al, 2015). Lahan rawa lebak yang ada di Kota Palembang merupakan salah satu agroekosistem yang menyumbang produksi beras khususnya di Provinsi Sumatera Selatan dengan luas panen tahun 2019 seluas 3.730 ha dengan produktivitas 4,6 ton/ha (BPS Kota Palembang, 2020).

Lahan rawa lebak merupakan salah satu lumbung padi nasional yang mampu mendukung ketahanan pangan karena mempunyai potensi yang besar untuk perluasan produksi pangan terutama padi dengan perbaikan biofisik lahan. Dikemukakan oleh Suharta, (2010) dalam Wadansari dan Yeni, (2019) umumnya rawa lebak mempunyai kesuburan tanah rendah, pH rendah, ketersediaan hara rendah dan kejenuhan basa yang dapat dipertukarkan rendah. Dikemukakan oleh Syahputra dan Inan (2019), lahan rawa lebak dengan sentuhan teknologi pengelolaan lahan, tanaman terpadu akan mampu menjawab tantangan kebutuhan pangan yang semakin meningkat, membuka lapangan kerja dan peningkatan pendapatan petani.

Kendala utama dalam mengembangkan usahatani padi di rawa lebak ialah fluktuasi air yang cukup tinggi, yaitu banjir pada musim hujan dan kekeringan pada musim kemarau terutama pada lahan rawa lebak dangkal, prasarana pendukung belum memadai seperti jalan usahatani, saluran

drainase, dan terbatasnya modal usahatani (Suryana, 2016). Lahan lebak mempunyai elevasi yang berbeda-beda, sehingga terdapat perbedaan tinggi dan lama genangan air, sehingga berpengaruh terhadap waktu tanam juga akan berbeda. Berdasarkan hidrotopografinya, lahan lebak dibedakan berdasarkan lama dan kedalaman genangan, yaitu (1) lebak dangkal bila lama genangannya kurang dari 3 bulan dan dalamnya kurang dari 50 cm; (2) lebak tengahan bila lama genangannya antara 3-6 bulan dan dalamnya 50-100 cm, dan lebak dalam bila lama genangannya lebih dari 6 bulan dan dalamnya lebih dari 100 cm (Kodir et al., 2016) dalam (Suparwoto et al. 2021).

Genangan air di lahan rawa lebak tidak dipengaruhi oleh pasang surut air laut tetapi oleh air hujan dan luapan air sungai. Menurut kebiasaan petani, menanam padi ketika genangan air mulai surut pada akhir musim hujan dari lebak dangkal/pematang dilanjutkan ke lebak tengahan dan lebak dalam. Peluang untuk meningkatkan produksi padi masih terbuka dengan mengintroduksi teknologi spesifik lokasi diantaranya varietas unggul yang sudah beradaptasi di rawa lebak yang berproduksi tinggi dan rasanya disukai konsumen.

Hasil penelitian sebelumnya yang dilaksanakan di lahan rawa lebak tengahan diantaranya varietas padi irigasi Mekongga, Inpari 13, Inpari 4, dan Inpari 1 memberikan hasil yang baik rata-rata 6 ton/ha (Suparwoto et al. 2013). Varietas yang didiseminasikan ini berupa Inpari IR Nutri Zinc dan Inpari 32 ditunjang dengan penggunaan sistem tanam jajar legowo 2:1 yang dapat mendorong meningkatkan produksi padi. Jarak tanam jajar legowo 2:1 mempunyai jumlah rumpun 213.300 rumpun/ha lebih tinggi

dibandingkan jarak tanam tegel (160.000 rumpun/ha), maka oleh Balai Besar Penelitian Tanaman Padi Badan Litbang Pertanian, jarak tanam sistem jajar legowo 2:1 dianjurkan dalam budidaya padi untuk meningkatkan produktivitas (Hatta, 2012). Adapun tujuan dari kajian ini untuk mengetahui penampilan pertumbuhan dan hasil dari Inpari IR Nutri Zinc dan Inpari 32 dengan menggunakan sistem tanam jajar legowo 2:1 di rawa lebak.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di Kelurahan Sei Selincah Kecamatan Kalidoni Kotamadya Palembang Sumatera Selatan pada bulan April sampai dengan September 2021 dengan agroekosistem rawa lebak tengahan. Ketinggian tempat 2-5 m dari permukaan laut, curah hujan 2000-2500 mm/tahun, tingkat kemasaman tanah 4-5, kandungan N, P dan K tergolong rendah. Teknologi yang diintroduksi terdiri dari varietas unggul baru, jarak tanam jajar legowo 2:1 dan pupuk berimbang. Varietas unggul baru yaitu Inpari IR Nutri Zinc dan Inpari 32 yang berasal dari Balai Besar Penelitian Tanaman Padi. Jarak tanam yang digunakan adalah jarak tanam jajar legowo 2:1 (50x25x12,5 cm) dimana (50 cm jarak lorong), (25 cm jarak antar barisan), (12,5 cm jarak dalam barisan) dan pupuk berimbang berdasarkan alat perangkat uji tanah rawa (PUTR). Luas demplot 1 ha dimana luas masing-masing varietas 0,5 ha.

Bahan yang digunakan: 150 kg urea/ha, 100 kg TSP/ha, 100 kg KCl/ha, benih padi, insektisida, herbisida, karung, terpal plastik. Alat yang digunakan: traktor roda dua, parang,

sabit, cangkul, timbangan, meteran. Kebutuhan benih 40 kg /ha.

Tanah diolah menggunakan traktor roda dua sampai siap tanam. Bibit ditanam pada umur 35 hari setelah semai dari persemaian ke 2 akibat genangan air di sawah belum turun, jarak tanam jajar legowo 2:1 (50 cm x 25 cm x 12,5 cm) serta jumlah bibit 3 batang per lubang. Pupuk diberikan dua kali dimana pemupukan pertama pada umur bibit 7 hari setelah tanam (HST) dengan takaran 75 kg Urea/ha, 100 kg TSP/ha, 100 kg KCl/ha. Pemupukan ke dua ketika tanaman berumur 30 HST dengan takaran 75 kg Urea/ha. Penyiangan gulma dilakukan 2 sampai 3 kali berdasarkan kondisi gulma di lapangan, sedangkan pengendalian hama dan penyakit tanaman menggunakan pestisida.

Metode penelitian kuantitatif dengan perlakuan varietas Inpari IR Nutri Zinc dan Inpari 32. Petak pengamatan seluas 5 x 5 m dengan jumlah sampel sebanyak 10 tanaman. Data pengamatan meliputi: keragaan agronomis terdiri dari tinggi tanaman saat panen, jumlah anakan produktif, panjang malai, jumlah gabah/malai, jumlah gabah bernas/malai dan produktivitas. Produksi ubinan sistem legowo 2:1 (3 cm x 4 cm) dikonversi produksi per hektar. Data dianalisis dengan uji persamaan nilai tengah (uji-t) dengan program SPSS. Analisis kelayakan finansial usahatani padi dengan menghitung pendapatan kotor atau Total Revenue (TR) dan pendapatan bersih atau Net Revenue (NR). Nilai TR dan NR yang diperoleh selanjutnya digunakan untuk mengukur kelayakan finansial usahatani dengan menggunakan analisis R/C ratio. Besarnya pendapatan bersih petani dari usahatani dihitung dengan

menggunakan “analisa biaya dan pendapatan” dengan formula:

$$NR = TR - TC, TR = TP \times P$$

$$TC = FC + VC$$

Dimana:

$$NR = \text{Net Revenue}$$

$$P = \text{Price}$$

$$TR = \text{Total Revenue}$$

$$FC = \text{Fixed Cost}$$

$$TC = \text{Total Cost}$$

$$VC = \text{Variable Cost}$$

$$TP = \text{Total Product}$$

Ada tiga kriteria dalam R/C ratio, yaitu: R/C rasio > 1, maka usaha tersebut efisien dan menguntungkan. R/C rasio = 1, dan R/C rasio < 1, maka tidak efisien atau merugikan. Menurut Rodjak, (2006) dalam Herliani et al. (2017), R/C adalah perbandingan antara penerimaan dan biaya dinyatakan dengan rumus sebagai berikut :

$$R/C \text{ ratio} = \frac{TR}{TC}$$

Dimana:

R/C > 1, usaha tani secara ekonomi menguntungkan

R/C = 1, usaha tani secara ekonomi berada pada titik impas (BEP)

R/C < 1, usaha tani secara ekonomi tidak menguntungkan (rugi)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keragaan pertumbuhan

Hasil analisa statistik uji-t dimana tinggi tanaman saat panen dan jumlah anakan produktif varietas Inpari IR Nutri Zinc dan Inpari 32 tidak berbeda nyata kecuali panjang malai berbeda sangat nyata (Tabel 1).

Tabel 1. Data pertumbuhan tinggi tanaman saat panen, jumlah anakan produktif dan panjang malai Inpari Zinc dan Inpari 32 di rawa lebak tengahan, MK 2021

Varietas	Tinggi tanaman saat panen (cm)	Jumlah anakan produktif (batang)	Panjang malai (cm)
Inpari IR Nutri Zinc	92,0	18,8	27,2
Inpari 32	92,0 tn	16,4 tn	23,0 **

Keterangan: ** = Berbeda sangat nyata pada taraf 5%
 Tn = Tidak berbeda nyata pada taraf 5%

Pada Tabel 1, menunjukkan bahwa tinggi tanaman saat panen dari varietas Inpari IR Nutri Zinc dan Inpari 32 rata-rata 92 cm tidak berbeda nyata, jumlah anakan produktif berkisar 16,4-18,8 batang/rumpun tidak berbeda nyata, sedangkan panjang malai berkisar 23-27,2 cm berbeda sangat nyata dimana Inpari IR Nutri Zinc mempunyai panjang malai lebih panjang yaitu 27,2 cm. Perbedaan panjang malai ini dipengaruhi oleh faktor genetik yang ada pada masing-masing varietas. Panjang malai dapat dibedakan tiga macam yaitu malai pendek 20 cm, malai sedang 20-30 cm dan malai panjang lebih dari 30 cm. Sehingga ke dua varietas tersebut dikategorikan bertipe sedang. Varietas yang mempunyai malai yang panjang atau pendek dipengaruhi oleh kondisi lingkungan dan sifat genetik dari varietas (Norsalis, 2011) dalam Handoko et al. (2017). Selanjutnya Rusmawan dan Muzammil (2019), panjang malai pada setiap varietas berbeda-beda karena faktor genetik sehingga berdampak pada produktivitasnya.

Pertumbuhan tinggi tanaman padi di rawa lebak sangat diperhatikan karena rawa lebak mempunyai struktur tanah amorf sehingga daya topangnya rendah. Oleh sebab itu tanaman padi yang mempunyai postur pertumbuhan yang tinggi maka akan mudah rebah (Bakri et al. 2006 dalam Suparwoto,

2019). Kriteria tinggi tananam dari varietas yang dikaji masih kurang dari 125 cm sehingga varietas tersebut penampilannya di lapangan tidak rebah. Dikatakan oleh Makarim dan Suhartatik (2009) dalam Kartahadimaja dan Syuriani (2019), tanaman yang mempunyai batang kokoh, pendek dan kaku salah satu pendukung hasil tanaman terutama pada daerah yang anginnya kencang. Pertumbuhan tinggi tanaman padi yang mempunyai kreteria batang pendek dan kaku sangat dibutuhkan untuk pengembangan varietas unggul, guna untuk menghindari kerebahan tanaman (Arinta dan Iskandar, 2018). Dikatakan oleh Sution (2017) bahwa tinggi tanaman dapat berpengaruh terhadap panjang malai dan kerebahan sehingga akan berdampak pada penurunan hasil gabah. Jumlah anakan produktif yang banyak akan mendukung produksi gabah tinggi, tetapi jumlah anakan sangat dipengaruhi oleh faktor keturunan dan faktor lingkungan dimana varietas tersebut ditanam. Pada lingkungan yang kurang baik maka jumlah anakan akan berkurang seperti kekurangan air, lahan kurang subur, dan umur bibit tua. Perbedaan parameter pertumbuhan dan komponen hasil tanaman padi yang terdiri dari tinggi tanaman, jumlah anakan produktif, panjang malai, jumlah gabah per malai, jumlah gabah isi per malai dan umur panen dari varietas yang diuji disebabkan oleh

faktor genetik dari masing-masing varietas dan faktor lingkungan dimana varietas tersebut ditanam (Wibawa dan Rahman, 2016, Handoko et al. (2017). Kemudian IRRI (2009) dalam Manurung et al. (2017) membagi jumlah anakan produktif dengan lima kriteria yaitu sangat sedikit (< 5 anakan per tanaman), sedikit (5-9 anakan per tanaman), sedang (10-19 anakan per tanaman), banyak (20-25 anakan per tanaman) dan sangat banyak (>25 anakan per tanaman). Berdasarkan kriteria tersebut maka jumlah anakan dari varietas yang dikaji tergolong sedang. Sugeng (2001) dalam Rois et al. (2017) mengatakan bahwa faktor yang mempengaruhi pembentukan anakan adalah jarak tanam, pupuk, varietas dan musim tanam. Menurut Susilo et al. (2015), tanaman dengan kemampuan

pembentukan jumlah anakan yang tinggi diprediksi akan memiliki produktivitas yang lebih tinggi. Kemudian Lesmana et al. (2004) dalam Suparwoto et al. (2017) bahwa jumlah anakan produktif merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi produksi tanaman padi dan jumlah anakan produktif banyak atau sedikit ditentukan oleh lingkungan tumbuh selain itu dipengaruhi oleh sifat genetik varietas.

Keragaan komponen hasil dan hasil

Hasil analisa statistik uji –t menunjukkan bahwa jumlah gabah/malai dan jumlah gabah bernas/malai dari varietas Inpari IR Nutri Zinc dan Inpari 32 tidak berbeda nyata tetapi produktivitasnya berbeda nyata (Tabel 2).

Tabel 2. Data komponen hasil dan hasil Inpari Zinc dan Inpari 32 di rawa lebak tengahan, MK 2021

Varietas	Jumlah gabah/malai (bulir)	Jumlah gabah bernas (bulir)	Produktivitas (ton gkp/ha)
Inpari IR Nutri Zinc	168,0	149,4	6,2
Inpari 32	177,2 tn	161,2 tn	7,0 *

Keterangan: * = Berbeda nyata pada taraf 5%

Tn = Tidak berbeda nyata pada taraf 5%

Pada Tabel 2, menunjukkan bahwa varietas Inpari IR Nutri Zinc dan Inpari 32 mempunyai jumlah gabah/malai berkisar 168-177,2 bulir tidak berbeda nyata, jumlah gabah bernas/malai berkisar 149,4-161,2 bulir tidak berbeda nyata dan produktivitas gabah berkisar 6,2-7,0 ton gkp/ha berbeda nyata dimana produktivitas gabah tertinggi dicapai oleh Inpari 32 yaitu 7,0 ton gkp/ha. Produktivitas gabah Inpari 32 lebih tinggi karena adanya dukungan dari komponen hasil jumlah gabah/malai dan jumlah gabah

bernas/malai lebih banyak daripada Inpari IR Nutri Zinc walaupun secara statistik tidak berbeda nyata. Parameter jumlah gabah per malai dan jumlah gabah bernas/isi berpengaruh terhadap produksi gabah. Jumlah gabah per malai dan jumlah gabah bernas per malai yang tinggi maka akan menghasilkan produksi tinggi, tetapi sangat dipengaruhi oleh gabah hampa. Sejalan dengan pendapat Nareswari et al. (2021) bahwa jumlah anakan produktif dan jumlah gabah/malai berpengaruh langsung terhadap produksi gabah.

Selanjutnya Jonharnas et al. (2010) dalam Suparwoto dan Waluyo (2019) mengatakan jumlah gabah isi/malai yang banyak diikuti dengan jumlah anakan produktif yang banyak cenderung memberikan hasil yang lebih tinggi.

Bervariasinya produktivitas ini akibat daripada adanya pengaruh lingkungan dan faktor genetik yang ada pada masing-masing varietas tersebut, tetapi faktor yang dominan mempengaruhinya adalah genetik (Hatta, 2012). Kemudian Rois et al. (2017), mengatakan hasil gabah dapat dipengaruhi oleh waktu tanam yang efektif, jumlah pupuk, waktu aplikasi dan ketersediaan air. Potensi hasil yang ada pada deskripsi dari masing-masing varietas yaitu Inpari IR Nutri Zinc (9,9 ton gkg/ha), dan Inpari 32 (8,42 ton gkg/ha) (Badan Litbang Pertanian, 2021). Deskripsi tersebut menggambarkan bahwa produktivitas dari varietas tersebut masih memungkinkan untuk ditingkatkan.

Analisa usahatani

Biaya usahatani merupakan ukuran nilai sumber daya yang harus dikorbankan guna mendapatkan keuntungan (Boediono, 1990 dalam Palobo, 2019). Besarnya pendapatan dapat diketahui bila total penerimaan sudah dikurangi dengan total biaya produksi yang dikeluarkan untuk kegiatan usahatani. Pendapatan dalam usahatani dikatakan menguntungkan

bila penerimaan yang diperoleh lebih besar dari biaya produksi. Biaya produksi yang dikeluarkan dalam usahatani padi pada kajian ini yaitu Rp 8.798.000 /ha/musim terdiri dari biaya saprodi sebesar Rp 3.218.000 dan biaya tenaga kerja sebesar Rp 5.580.000.

Pada biaya tenaga kerja terjadi penambahan biaya pada penanaman karena pada usahatani ini menggunakan sistem tanam jajar legowo sehingga waktu tanam lebih lama dibandingkan sistem tegel yang biasa digunakan petani. Sedangkan biaya panen sistem bawon 8:1 dimana 7 bagian untuk pemilik dan 1 bagian untuk yang panen. Maka hasil panen per hektar yang diperoleh oleh petani sudah dikurangi dengan hasil bawon. Sehingga produksi Inpari 32 sebesar 7 ton gkp/ha dikurangi upah bawon maka hasil yang diperoleh petani sebesar 6.125 kg gkp/ha/musim). Begitu juga Inpari IR Nutri Zinc yang diperoleh petani sebesar 5.425 kg gkp/ha/musim. Gabah dijual dalam keadaan gabah kering panen dengan harga Rp 4000/kg. Sehingga penerimaan yang diperoleh dari Inpari IR Nutri Zinc sebesar Rp 21.700.000 /ha/musim dan penerimaan dari Inpari 32 sebesar Rp 24.500.000/ha/musim. Sehingga keuntungan dengan menanam varietas Inpari IR Nutri Zinc sebesar Rp 12.902.000/ha/musim dan keuntungan dari Inpari 32 sebesar Rp 15.702.000/ha/musim. Selisih keuntungan sebesar Rp 2.800.000/ha/musim (Tabel 3).

Tabel 3. Biaya usahatani padi seluas 1 hektar lahan rawa lebak tengahan di Desa Sei Selincah, Kecamatan Kalidoni Palembang, MK 2021

No	Uraian	Nilai (Rp)
1	Biaya Saprodi (Rp)	3.218.000
2	Biaya Tenaga Kerja (Rp)	5.580.000
3	Biaya produksi (Rp)	8.798.000
4	Produksi (kg gkp/ha/musim)	
	Inpari IR Nutri Zinc	5425
	Inpari 32	6125
5	Penerimaan (Rp)	
	Inpari IR Nutri Zinc	21.700.000
	Inpari 32	24.500.000
6	Keuntungan (Rp)	
	Inpari IR Nutri Zinc	12.902.000
	Inpari 32	15.702.000
7	RC ratio	
	Inpari IR Nutri Zinc	2,5
	Inpari 32	2,8

Keterangan: Harga gabah Rp 4000/kg (gkp)

Tabel 3, menunjukkan bahwa budidaya padi dengan varietas Inpari IR Nutri Zinc dan Inpari 32 dengan sistem tanam legowo 2:1 sama-sama menguntungkan karena nilai R/C >1. Nilai R/C budidaya padi dengan varietas Inpari IR Nutri Zinc 2,5 dan nilai R/C budidaya padi varietas Inpari 32 yaitu 2,8 artinya setiap pengeluaran biaya Rp1,00 maka akan mendapat penerimaan sebesar Rp 2,5 dan Rp 2,8 dan pendapatan (keuntungan) sebesar Rp 1,5 dan Rp 1,8. Semakin besar nilai R/C maka semakin besar pula penerimaan yang diperoleh petani. Penerapan jarak tanam sistem tanam legowo 2:1 dapat meningkatkan pendapatan karena adanya peningkatan populasi tanaman per hektar sehingga hasil gabah juga meningkat. Dengan demikian usahatani padi menggunakan Inpari IR Nutri Zinc, dan Inpari 32 dengan sistem legowo 2:1 layak untuk dikembangkan karena dapat memberikan keuntungan terhadap petani.

KESIMPULAN

Hasil kajian budidaya padi Inpari IR Nutri Zinc dan Inpari 32 di rawa lebak dapat disimpulkan bahwa:

1. Keragaan pertumbuhan dan komponen hasil tidak berbeda nyata kecuali panjang malai dan produktivitas.
2. Produktivitas Inpari IR Nutri Zinc 6,2 ton gkp/ha dan Inpari 32 yaitu 7,0 ton gkp/ha
3. Introduksi kedua varietas tersebut menguntungkan dimana Inpari IR Nutri Zinc sebesar Rp 12.902.000/ha/musim dan Inpari 32 sebesar Rp 15.702.000/ha/musim dengan nilai R/C 2,5 dan 2,8.

SARAN

Setelah diadakan kajian terhadap Varietas Inpari IR Nutri Zinc dan Inpari 32 dengan sistem tanam jarak legowo 2:1 maka varietas tersebut dapat beradaptasi sehingga perlu dilanjutkan pengembangannya ke agroekosistem

yang sama atau kelompok tani yang lain karena produktivitasnya tinggi dan menguntungkan. Apalagi Inpari IR Nutri Zinc mempunyai keunggulan khusus untuk meningkatkan daya tahan tubuh dan mengatasi stunting.

dalam: Sugandi et al (Eds). *Prosiding Seminar Nasional Pengkajian Teknologi Spesifik Lokasi Komoditas Tanaman Pangan, Bengkulu*. 8 November 2016. p:96-100.

DAFTAR PUSTAKA

- Arinta, K dan Iskandar Lubis. 2018. Pertumbuhan dan Produksi Beberapa Kultivar Padi Lokal Kalimantan. *Buletin Agrohorti* 6 (2), Mei 2018: 270-280.
- Badan Litbang Pertanian. 2021. *Deskripsi varietas unggul baru padi*. Badan Litbang Pertanian, Jakarta
- Badan Pusat Statistik Indonesia. 2021. *Indonesia dalam angka*. Badan Pusat Statistik Indonesia.
- Badan Pusat Statistik Kota Palembang. 2020. *Palembang dalam angka*. Badan Pusat Statistik Kota Palembang.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Selatan. 2021. *Sumatera Selatan dalam angka*. Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Selatan.
- Gusmiatun, R.A.Suwignyo, A.Wijaya, M,Hasmeda. 2015. Peningkatan toleransi rendaman padi local rawa lebak dengan introgresi gen sub 1. *Jurnal Agron Indonesia* Vol. 43 (2):99-104
- Handoko, S, Y.Farmanta dan Adri. 2017. Peningkatan produktivitas padi sawah melalui introduksi varietas unggul baru di Kabupaten Tanjung Jabung Timur Jambi. Di
- Hatta, M. 2012. Uji jarak tanam sistem legowo terhadap pertumbuhan dan hasil beberap varietas padi pada metode SRI. *Jurnal Agrista* Vol.16 (2), 2012:87-93.
- Herliani, R., D.H. Sujaya, C. Pardani. 2017. Analisis usahatani padi sawah (Suatu kasus di Desa Karyamukti Kecamatan Banjarsari Kabupaten Ciamis). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*. Vol. 4 (1) September 2017:683-687.
- Kartahadimaja, J dan E. E. Syuriani. 2019. Uji multilokasi sepuluh galur padi untuk menghasilkan varietas unggul baru. *Jurnal Penelitian Pertanian Terapan* Vol. 18 (3), 2019:175-185.
- Manurung, J, Armaini, Idwar. 2017. Uji adaptasi beberapa varietas padi gogo lokal dan kondisi tegangan air tanah yang berbeda pada bahan tanah Ultisol. *JOM Faperta*. Vol. 4 (1):1-15.
- Nareswari, A.H.P, E.Sulistiyono, E.Santosa. 2021. Pertumbuhan dan hasil ratun tiga ekotipe padi berdasarkan tinggi pemotongan berbeda. *Jurnal Agron Indonesia* Vol. 49 (1), April 2021:16-22.
- Palobo, F, H.Masbaitubun, S.Tirajoh. 2019. Analisis kelayakan usahatani jagung hibrida pada lahan kering di Merauke, Papua. *Jurnal SEPA* 16 (1):1-10

- Rois, A.Syukur, Z.Basri. 2017. Uji adaptasi padi unggul Inpara 3 di lahan rawa lebak menggunakan berbagai paket pemupukan adaptif. *Jurnal Agroland* 24 (3):237-241
- Rusmawan, D dan Muzammil. 2019. Penggunaan VUB padi untuk pemanfaatan lahan bekas tambang pasir kuarsa di Belitung Timur. *Jurnal Penelitian Pertanian Terapan* Vol. 19 (2), 2019:146-151.
- Suparwoto dan Waluyo. 2019. Aplikasi tiga sistem tanam budidaya padi pada lebak dangkal Desa Sugiwaras Kabupaten OKI Sumatera Selatan. *Jurnal Publikasi Penelitian Terapan dan Kebijakan*. Vol 2 (2), Desember 2019:126-132.
- Suparwoto, J.Karman, Waluyo. 2021. Inovasi teknologi Hazton dan varietas unggul baru pada budidaya padi di lahan rawa lebak. Dalam Hermawan, A, N.P.S. Ratmini, Yustisia, Y.Hutapea, Waluyo, Suparwoto. 2021. *Teknologi unggulan pengelolaan lahan suboptimal di Sumatera Selatan*. Buku bunga rampai Unsri Press, Palembang.
- Suparwoto, Rudy Soehendi dan Waluyo. 2013. Kajian usahatani beberapa varietas unggul padi di lahan rawa lebak tengahan Kabupaten Musi Banyuasin Provinsi Sumatera Selatan. Dalam: Achmad Subaidi, Enti Sirnawati, Astrina Yulianti, Yovita A.D, dan Istriningsih (Ed). *Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pertanian Spesifik Lokasi*. Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian, Medan.
- Suparwoto, Waluyo dan Priatna Sasmita. 2017. Pengembangan tanaman padi varietas Inpara dan Inpara di kelompok penangkar benih pada dua lokasi Di Provinsi Sumatera Selatan. *Prosiding Seminar Nasional Dies Natalis ke 54 Fakultas Pertanian Universitas Sriwijaya Palembang*, 9 November 2017. Hal:234-241.
- Suparwoto. 2019. Produksi dan pendapatan usahatani padi di lahan rawa lebak Kabupaten Ogan Komering Ilir, Sumatera Selatan. *Jurnal SOCA* Vol. 13 (1), Februari 2019:51-60.
- Suryana. 2016. Potensi dan Peluang Pengembangan Usahatani Terpadu Berbasis Kawasan Di Lahan Rawa. *Jurnal Litbang Pertanian* 35 (2): 57-68.
- Susilo J, Ardian dan E.Ariani. 2015. Pengaruh jumlah bibit per lubang dan dosis pupuk N, P dan K terhadap pertumbuhan dan produksi padi sawah dengan metode SRI. *JOP Faperta* 2(1): 1-15.
- Sution. 2017. Keragaan lima varietas unggul baru terhadap pertumbuhan dan produktivitas padi sawah irigasi. *Jurnal Pertanian Agros*. Vol. 19 (2):179-185
- Syahputra, F dan I.Y.Inan. 2019. Prospek lahan sawah lebak untuk pertanian berkelanjutan di Kabupaten Banyuasin Provinsi Sumatera Selatan. *Indonesian*

Penampilan Inpari Ir Nutri Zinc Dan Inpari 32 Pada Lahan Rawa Lebak Di.....(Suparwoto dan Waluyo)

Journal of Sosio Economics Vol.1
(2) Desember 2019:109-114.

Wadansari, N.R, Y. Pramita. 2019.
Potensi pemanfaatan lahan rawa
untuk mendukung pembangunan
pertanian diwilayah perbatasan.
Jurnal Agriekstensia Vol.18 (1),
Juli 2019:66-73.

Wibawa, W dan T. Rahman. 2016.
*Budidaya padi aromatik pada
lahan sawah irigasi.* Dalam
kumpulan makalah litkaji hasil
penelitian pengembangan dan
penerapan inovasi teknologi
pertanian Bengkulu tahun 2015.
Seminar diselenggarakan pada
Desember 2015 di Bengkulu. p1-9